



TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI PRAGMATIK

Rizky Dian Safitri^a, Mimi Mulyani^b, Farikah^c

^aPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar – Magelang

^bPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar – Magelang

^cPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar – Magelang

*Surel: rizkydiansafitri1@gmail.com

Diterima Redaksi: 7-12-2021 | Selesai Revisi: 10-12-2021 | Diterbitkan: 13-12-2021

Abstrak: Artikel ini menjelaskan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John L. Austin dan muridnya John R. Searle. Teori tindak tutur adalah sub-bidang pragmatik. Bidang studi ini berkaitan dengan cara-cara di mana kata-kata dapat digunakan tidak hanya untuk menyajikan informasi tetapi juga untuk melakukan tindakan. Teori ini mempertimbangkan tiga tingkatan atau komponen ujaran: tindak lokusi (membuat pernyataan yang bermakna, mengatakan sesuatu yang dipahami pendengar), tindak ilokusi (mengatakan sesuatu dengan tujuan, seperti untuk menginformasikan), dan tindak perlokusi (mengatakan sesuatu yang menyebabkan seseorang bertindak). Banyak yang memandang tindak tutur sebagai unit sentral komunikasi, dengan sifat fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik dari suatu ujaran yang berfungsi sebagai cara untuk mengidentifikasi makna ujaran pembicara atau kekuatan ilokusi. Ada lima jenis poin ilokusi menurut Searle: deklarasi, asertif, ekspresif, direktif, dan komisi (1979:viii). Sebuah tindak tutur, agar berhasil, perlu dilakukan sepanjang jenis kondisi tertentu. Kondisi ini dikategorikan oleh ahli bahasa John Searle, yang memperkenalkan istilah kondisi felicity: kondisi konten proposisional, kondisi persiapan, kondisi ketulusan, dan kondisi esensial.

Kata kunci: *Tindak tutur, performatif, tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi, kondisi felicity*

Abstract: This article explains the theory of speech acts proposed by John L. Austin and his student John R. Searle. Speech act theory is a sub-field of pragmatics. This field of study deals with the ways in which words can be used not only to present information but also to carry out actions. This theory considers three levels or components of speech: locutionary acts (the making of a meaningful statement, saying something that a hearer understands), illocutionary acts (saying something with a purpose, such as to inform), and perlocutionary acts (saying something that causes someone to act). Many view speech acts as the central units of communication, with phonological, morphological, syntactic, and semantic properties of an utterance serving as ways of identifying the meaning of speaker's utterance or illocutionary force. There are five types of Illocutionary point according to Searle: declarations, assertives, expressives, directives, and commissives (1979, p.viii). A speech act, in order to be successful, needs to be performed along certain types of conditions. These conditions were categorized by the linguist John Searle, who introduced the term felicity conditions: propositional content condition, preparatory condition, sincerity condition, and essential condition.

Keywords: *Speech act, performative, locutionary acts, illocutionary acts, perlocutionary acts, felicity conditions*



A. PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya *How to do things with words*. Austin adalah salah satu filsuf terkemuka dalam kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini kemudian diperdalam oleh muridnya Searle (1979), dan sejak itu pemikiran keduanya mendominasi studi penggunaan bahasa, yaitu pragmatik. Tidak seperti linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), yang terbatas pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatik, yang menjadi dasar teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi non-komunikasi. (Saifudin, 2005, 2010). Austin (1962) memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan tindakan dalam kasus ini.

B. LANDASAN TEORI

Teori Tindak Tutur

Sebelum konsep tindak tutur muncul, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai penggambaran suatu situasi atau peristiwa. Dengan konsep seperti itu, ini berarti bahwa setiap pernyataan dalam suatu bahasa terikat pada apa yang disebut kondisi kebenaran. Kondisi kebenaran digunakan sebagai satu-satunya alat ukur yang ditentukan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar atau tidaknya makna suatu kalimat tergantung pada benar tidaknya pernyataan atau isi kalimat tersebut. Pernyataan "Senyummu sangat menawan" tergantung pada apakah senyummu membuat orang terpesona atau tidak. Dengan kata lain, suatu penilaian harus dinilai berdasarkan fakta empiris.

Austin (1962) mengatakan, di sisi lain menolak gagasan pernyataan berdasarkan fakta empiris harus dikaitkan dengan nilai benar atau salah. Tidak semua pernyataan dapat dibuktikan dengan "kondisi kebenaran". Pernyataan "Jangan masuk!" Tentu saja nilai kebenarannya tidak dapat diverifikasi karena pernyataan tersebut tidak memuat gambaran situasi atau fakta. Pernyataan ini dilarang. Austin mengatakan bahwa ketika orang menggunakan bahasa, mereka tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi mereka juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa, mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Ini dikenal sebagai bahasa performatif.

Tuturan Konstatif dan Performatif

Austin mengawali pembahasan teori tindak tutur dengan membagi bahasa menjadi dua jenis, yaitu *constative* dan *performative*. Kategori pertama, yaitu ucapan konstan, adalah "mengatakan sesuatu yang memiliki sifat benar atau salah (Austin, 1962). Konstatif mencakup semua ekspresi deskriptif, pernyataan fakta, definisi, dll.; yaitu, wacana yang menginformasikan, menginformasikan dan menetapkan (Searle, 1971, p.39). Misalnya, ucapan "pencurinya adalah orang ini" oleh seorang saksi di pengadilan



memiliki konsekuensi bahwa isi ucapannya benar atau salah. Kategori yang kedua, yakni performatif adalah tuturan yang:

[...] do not 'describe' or 'report' or constate anything at all, are not 'true or false'; and [...] the uttering of the sentence is, or is part of, the doing of an action, which again would not normally be described as saying something

(Austin, 1962). ([...] bukan „menjelaskan“ atau „melaporkan“ atau „menegaskan“ apapun, bukan „benar atau salah“, dan [...] menuturkan kalimat adalah, atau bagian dari, melakukan sebuah tindakan, yang sekali lagi biasanya bukan dideskripsikan sebagai mengucapkan sesuatu.)

Jelas bahwa pernyataan performatif bukanlah pernyataan yang dimaksudkan untuk menjelaskan pernyataan, mengungkapkannya, atau pernyataan deskriptif apa pun yang memiliki implikasi untuk mengevaluasi apakah pernyataan atau pernyataan itu diucapkan atau tidak. Pernyataan performative membentuk atau menghasilkan tindakan. Misalnya, pidato "Waspadalah terhadap anjing liar!" Apa yang diucapkan dengan sungguh-sungguh mengarah pada sikap waspada terhadap lawan bicaranya, bukan karena isi tuturan itu benar atau salah (apakah itu anjing liar atau bukan), tetapi karena tuturan itu merupakan peringatan atau tindakan peringatan. Mengenai pernyataan performatif, Austin menambahkan kondisi yang merupakan syarat terpenuhinya tindakan performatif. Tindak tutur performatif dicapai ketika mereka memenuhi kondisi kebahagiaan (Austin menyebutnya kondisi bahagia "bahagia"). Syarat-syaratnya adalah sebagai berikut (Austin, 1962, p.14-15).

C. PEMBAHASAN

Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Setelah Austin membagi tuturan menjadi dua, konstatif dan performatif, Austin juga mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi ketika bahasa diucapkan. Tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu. Austin menunjukkan bahwa idiom hanya mengatakan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, bertanya, dll. (Austin, 1962, p.108). Ungkapan verbal mematuhi syarat kebenaran dan membutuhkan alasan/perasaan dan acuan untuk dipahami. Rujukan tergantung pada pengetahuan penutur pada saat penceritaan (Austin, 1962, p.143). Sadock menggambarkan tindak lokusi sebagai "tindakan yang dilakukan untuk komunikasi" (1974, p.122). Pada hakikatnya dapat dikatakan bahwa "mengatakan sesuatu" berarti melakukan suatu tindak lokusi.

Tindak kedua adalah tindak ilokusi, yaitu tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dikatakan (Habermas, 1998). Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan maksud untuk mencapai sesuatu. Bahasa dapat mengandung "kekuatan" tertentu. Melalui bahasa, orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, membuat orang melakukan sesuatu, mengubah situasi, dll. "Saya menikah ...", seperti yang dikatakan bos, sesuatu yang baru telah menciptakan bahwa sejak saat itu



pasangan yang menikah secara sah dapat menjadi suami istri dan hidup bersama untuk memiliki keluarga dan keturunan.

Ungkapan "Saya akan menikah ..." tidak dapat dikatakan benar atau salah ketika, dalam kondisi yang tepat, i. Oleh karena itu, pernyataan tersebut bukanlah deskripsi, melainkan lebih menunjukkan keadaan dari peristiwa yang akan terjadi jika pernyataan itu tulus dan disengaja dalam keadaan tersebut. Oleh karena itu, ilokusi tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran apa pun; itu adalah untuk melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu (untuk melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu) (Austin, 1962, p.99). Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan bahasa untuk menyatakan suatu sikap dengan fungsi atau "kekuatan" tertentu yang disebut daya ilokusi. Dalam bahasa sederhana, daya ilokusi adalah maksud atau maksud penutur. Beberapa contoh daya ilokusi yang dimaksud adalah menegaskan, memerintahkan, menjanjikan, memaafkan, menembak, dll.

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah perlokusi, yaitu tindakan atau keadaan pikiran yang disebabkan oleh atau sebagai akibat dari mengatakan sesuatu. Menurut Austin, tindak perlokusi adalah "apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu", seperti membujuk, membujuk, menghalangi, memberitahu, mengejutkan atau menipu (1962). Oleh karena itu, tindak perlokusi harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, yang penyebabnya adalah produksi tuturan penutur.

Perlokusi harus dibedakan dari lokusi dan, khususnya, dari ilokusi. Perlokusi adalah efek atau akibat dari pernyataan lisan (lokusi) yang mengandung maksud tertentu (ilokusi). Tindak perlokusi lebih alami, tidak diatur oleh konvensi dan tidak dapat dikonfirmasi dengan menanyakan "Apa yang dikatakan?". Perlokusi, yaitu membujuk, menghasut, mengganggu, dsb. Mereka menyebabkan perubahan fisiologis pada lawan bicara (pendengar), yang mengarah pada efek psikologis, sikap dan perilaku.

Ringkasnya, ketiga tindak tersebut dapat dibedakan dengan pernyataan "seorang penutur mengucapkan kalimat dengan makna tertentu (tindakan lokusi) dan dengan kekuatan tertentu (tindakan ilokusi) untuk mencapai efek tertentu pada pendengarnya (tindakan perlokusi). Misalnya, jika seorang pria berkata kepada tunangannya: "Aku akan menikahimu tahun ini setelah sumpah", tindak lokusinya adalah "Aku akan menikahimu tahun ini setelah Lebanon", tindakan ilokusi adalah janji; dan tindak perlokusi meyakinkan tunangannya dengan janji yang terkandung dalam pidato tersebut.

Tindak Ilokusi

Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak ilokusi merupakan kajian pragmatik yang dominan. Menurut Austin, inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif adalah isi ilokusi dari suatu pernyataan. Austin (1962, p.150) membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:



1. Persidangan adalah tindak ilokusi di mana hasil evaluasi atau keputusan dikomunikasikan berdasarkan alasan atau fakta tertentu. Contoh tindakan tersebut adalah mengevaluasi, mendiagnosis, menghitung, memprediksi dan lain-lain;
2. *Excercites* Dalam perbuatan ini penutur menggunakan kekuasaan, hak atau pengaruhnya, misalnya mengatur, berdoa, menganjurkan dan lain-lain;
3. Komisif, yaitu perbuatan penutur yang melakukan sesuatu atau perbuatan, seperti berjanji dan berjudi;
4. Perilaku, yaitu ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Misalnya, maaf, terima kasih, selamat, dll.
5. Eksposisi adalah tindakan penjelas yang mengandung penjabaran dari sudut pandang, realisasi argumentasi dan penjelasan kegunaan dan acuan. Penutur menjelaskan bagaimana ekspresi mereka cocok dengan argumen, misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, setuju, dll.

Kategorisasi Austin kemudian dikembangkan oleh muridnya Searle dengan alasan bahwa itu hanya didasarkan pada leksikografi dan bahwa batas-batas antara lima kategorisasi kurang jelas dan tumpang tindih. Namun demikian, batas-batasnya harus jelas sehingga orang dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan ilokusi. Searle kemudian melakukan kategorisasi baru, yang juga lima yaitu:

1. Asertif, yaitu tuturan yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat yang diucapkan, seperti pernyataan, sindiran, bualan, keluhan, dan tuduhan.
2. Instruksi, wacana, yang tujuannya agar lawan bicara bertindak sesuai dengan wacana, misalnya memerintah, memerintahkan, bertanya, menasihati, dan merekomendasikan.
3. Komisi, yaitu tindakan yang menuntut penutur untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, mengutuk, menolak, mengancam, dan menganugerahkan.
4. Ekspresif, yaitu ekspresi sikap dan perasaan terhadap suatu situasi atau reaksi terhadap sikap dan tindakan orang. Contoh ucapan selamat, ucapan terima kasih, penyesalan, permintaan maaf, salam dan terima kasih.
5. Deklaratif, d. H. ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara kalimat dengan kenyataan. Beberapa contohnya adalah pembaptisan, kebakaran, janji, dan hukuman.

Dari kategorisasi Searle dapat disimpulkan bahwa sebenarnya semua pernyataan adalah performatif atau tindak tutur. Dengan demikian, Searle mengemukakan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat, atau suara yang mengungkapkan maksud pengguna. Tindak tutur adalah satuan kebahasaan dalam pragmatik, morfem, kata, frasa, dan kalimat sebagai satuan kebahasaan dalam linguistik. Jenis satuan tindak tutur dapat berbeda untuk bunyi, kata,



frasa, kalimat, dan bahkan tuturan tertentu. Selama bunyi mempunyai arti tertentu, maka dalam arti tertentu dapat disebut tindak tutur.

Ilokusi Langsung dan Tak Langsung

Kehadiran kekuatan ilokusi dalam suatu tindak tutur memiliki konsekuensi memungkinkan terjadinya tindak ilokusi yang tidak sesuai dengan tuturan. Faktor yang menentukan adalah pemahaman bersama para peserta tentang bahasa, yang dalam hal ini adalah kondisi kebahagiaan yang dikemukakan oleh Searle. Bahasa dapat bersifat ilokusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ilokusi langsung berarti bila terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi komunikatif dari pernyataan atau wacana yang bahasanya jelas menggunakan kata kerja yang sesuai dengan daya ilokusinya.

Tabel 1. Ilokusi langsung berdasarkan persamaan struktur dan fungsi komunikatif

Tindak Tutur	Jenis Kalimat	Fungsi	Contoh
Pernyataan	deklaratif	Menyampaikan informasi (benar/salah)	Situasinya aman dan terkendali.
Pertanyaan	interogatif	Menanyakan informasi	Di mana kejadiannya?
Perintah, permintaan	imperatif	Membuat mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu	Tolong ambilkan berkasnya!

Tabel 2. Ilokusi langsung berdasarkan kesesuaian verba lokusi dan ilokusinya

Tindak Tutur	Ilokusi	Contoh
Pernyataan	Asertif (menyatakan)	Saya menyatakan bahwa situasinya aman dan terkendali.
Pertanyaan	Direktif (menanyakan)	Siapa yang akan mengerjakan tugas ini?
Permintaan	Direktif (meminta)	Tolong pinjami saya uang.
Berjanji	Komisif (menjanjikan)	Saya berjanji akan mengembalikan uangnya.



Di sisi lain, ilokusi tidak langsung terjadi karena perbedaan antara lokusi dan ilokusi. Apa yang dikatakan penutur memiliki arti atau makna yang berbeda, atau dapat terjadi karena tidak ada hubungan langsung antara struktur/bentuk dengan ilokusi. Jika konteks ilokusi langsung tidak diperlukan, konteks ilokusi tidak langsung harus mewakili konteks wacana. Penutur dan lawan bicara harus memiliki pengetahuan awal yang sama tentang tindak tutur. Perbedaan antara ilegalitas langsung dan tidak langsung dapat dilihat sebagai berikut.

1. Tolong buka pintu itu.
2. Bisakah membuka pintu itu?
3. Aku kegerahan.

Sebenarnya, ketiga ekspresi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu meminta pembicara untuk menutup jendela. Bahasa 1) merupakan tindak tutur langsung karena ungkapan dan ilokusinya sesuai. Dalam tuturan terdapat indikator yang jelas sebagai ilokusi terarah. Bahasa 2) dan khususnya 3) adalah tindak tutur tidak langsung. Dalam bahasa 4), tindak tutur ajakan diucapkan dengan menanyakan kepada pendengar apakah mereka dapat menutup jendela. Kemudian dalam bahasa 5), mitra bahasa harus mengetahui konteksnya untuk mengetahui bahwa bahasa tersebut adalah permintaan. Dalam hal ini, tuturan "Saya kedinginan" yang diartikan secara harfiah sebagai keterangan tentang keadaan penutur, dimaknai sebagai permintaan karena pendengar melihat bahwa penutur kedinginan akibat angin dingin yang bertiup melalui jendela, sehingga pendengar menutup jendela agar tidak kedinginan.

Kondisi Felisitas (Keshahihan)

Kondisi kebahagiaan berkaitan dengan keefektifan tindak tutur yang digunakan oleh penutur. Austin (1962) mencatat bahwa ketika menggunakan tindak tutur, seseorang harus memenuhi persyaratan tertentu untuk tindak lisan. Misalnya, ketika seseorang membuat janji kepada orang lain, dia harus memenuhi syarat bahwa lawan bicara atau orang yang dijanjikan memiliki kebutuhan akan sesuatu yang dijanjikan dan pembicara bermaksud untuk memenuhinya. Kondisi kebahagiaan adalah kondisi ketika ujaran yang dibuat telah memenuhi kondisi yang sesuai, seperti konteks yang sesuai, keberadaan konvensional, otoritas, dan juga ketulusan pembicara. Contoh lain adalah ketika seorang pembicara mengatakan sesuatu seperti: "Saya akan menikahkan saudara A dengan saudara perempuan B dengan mas kawin ...". Jenis pidato ini biasanya digunakan oleh seorang Penghulu dalam upacara pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita. Jika tuturan itu disampaikan oleh orang yang tidak mempunyai wewenang dan tidak pada tempat dan pada waktu perkawinan, maka tuturan itu tidak memenuhi syarat kebahagiaan. Misalnya, jika seorang aktor berperan sebagai Penghulu dalam sebuah film dan mengatakan "Aku akan menikah ..." kepada pasangan yang juga aktor, maka ungkapan tersebut tidak berlaku untuk pasangan yang sebenarnya adalah suami dan istri. istri.



Searle (1969) menetapkan beberapa aturan yang lebih rinci dari gurunya (Austin) mengenai kondisi kebahagiaan untuk setiap tindakan ilokusi. Aturan-aturan ini sebagian besar terkait dengan psikologi dan keyakinan pembicara atau lawan bicara, dan masing-masing harus memenuhi syarat untuk menghasilkan tindakan yang benar. Aturan-aturan tersebut adalah kandungan proposisi, syarat persiapan, syarat keikhlasan, dan syarat esensial, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Konten proposisional: Kondisi konten proposisional menggambarkan kekuatan ilokusi untuk menentukan kondisi yang dapat diterima dalam kaitannya dengan konten proposisional. Dengan kata lain, itu adalah kondisi yang disarankan oleh pembicara atau pendengar dan di sini mengharuskan peserta untuk memahami isi tuturan.
2. Kondisi pendahuluan: Untuk melakukan tindak ilokusi yang benar, penutur harus memiliki keyakinan tertentu tentang tindakan dan kondisi penutur, dan juga penutur harus memiliki otoritas atas pendengar. Kondisi ini menuntut agar tindak tutur tertanam dalam konteks yang diakui secara konvensional, sehingga hanya dengan membuat janji, peristiwa itu tidak akan terjadi dengan sendirinya, harus ada kewajiban dari pihak penutur.
3. Syarat keikhlasan: Untuk melakukan tindakan yang benar, pelaku harus memiliki sikap psikologis (kejujuran/keikhlasan) tertentu mengenai isi kalimat pernyataan. Misalnya, ketika seseorang membuat janji, mereka harus berniat untuk menepatinya.
4. Kondisi esensial: Kondisi esensial dari sebuah pernyataan terkait dengan niatnya untuk mendorong partisipan untuk melakukan tindakan yang diinginkan.

D. SIMPULAN

Artikel ini menjelaskan penerapan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle. Tindak tutur adalah tuturan yang mengandung maksud atau paksaan ilokusi dan mempengaruhi lawan bicara atau pendengarnya. Tindak tutur dapat berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, atau tuturan yang mempunyai maksud tertentu dan mempengaruhi pendengarnya. Tindak tutur merupakan unit analisis dalam kajian pragmatik, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam linguistik struktural.

Dalam tindak tutur terdapat daya ilokusi atau maksud penutur yang dapat diartikan sebagai suatu tindakan. Ketika seorang hakim mengatakan, "Saudaraku dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman satu tahun penjara," sebenarnya ada suatu perbuatan atau kegiatan dalam pidato tersebut, yaitu hukuman. Daya ilokusi dapat diucapkan secara langsung maupun tidak langsung. Disebut tidak langsung ketika apa yang dikatakan pembicara dan maksud pembicara berbeda. Tindak tutur dapat dilakukan dengan benar jika memenuhi seperangkat kondisi yang oleh Searle disebut sebagai kondisi kebahagiaan (validitas). Ada empat syarat atau syarat yang berkaitan dengan



psikologi dan keyakinan partisipan, yaitu syarat isi kalimat, persiapan, keikhlasan dan hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.

Habermas, J. (1998). *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MIT Press.

Sadock, J. M. (1974). *Toward a Linguistic Theory of Speech Acts*. New York: Academic Press.

Saifudin, A. (2005). *Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko*. Universitas Indonesia.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13134.56643>.

Saifudin, A. (2010). Analisis Pragmatik Variasi Kesantunan Tindak Tutur Terima Kasih Bahasa Jepang dalam Film Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko. *LITE*, 6(2), 172–181.

Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE*, 1(1), 108–117.

Saifudin, A., Aryanto, B., & Budi, I. S. (2008). Analisis Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Pertanyaan dalam Percakapan Bahasa Jepang antara Wisatawan Jepang dan Pemandu Wisata Indonesia di Candi Borobudur. *LITE*, 4(1), 8–15.

Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. London: Oxford University Press.

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts. Essay Collection* (Vol. 49). <https://doi.org/10.2307/2184>.